

**Teknik Karakterisasi Tokoh
Dalam Novel *Ketika Mas Gagah Pergi*
Karya Helvy Tiana Rosa
(Pendekatan Analisis Struktural)**

Robiatul Adewiyah
Muhri, S.Pd., M.A
Junal, M.Pd.

Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia
STKI PGRI Bangkalan
Robiatuladewiyah543@gmail.com
muhri@stkipgri-bkl.ac.id
junal@stkipgri-bkl.ac.id

Abstrak

*Karakterisasi tokoh merupakan sikap para tokoh yang digambarkan oleh pengarang dalam suatu hasil karya sastra. Tanpa ada penggambaran tentang karakter tokoh, sebuah hasil karya tidak akan diminati pembaca. Tokoh dalam novel biasanya muncul sepenuhnya, seperti korelasi kebiasaan dan hubungan antara karakter, baik secara langsung maupun tidak langsung. Novel *Ketika Mas Gagah Pergi* karya Helvy Tiana Rosa memiliki daya tarik bagi peminatnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan teknik karakterisasi ekspositoris novel *Ketika Mas Gagah Pergi* Karya Helvy Tiana Rosa, mendeskripsikan teknik karakterisasi dramatis novel *Ketika Mas Gagah Pergi* Karya Helvy Tiana Rosa. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan metode penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis struktural. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa novel *Ketika Mas Gagah Pergi* Karya Helvy Tiana Rosa*

Kata Kunci: teknik karakterisasi ekspositoris, dramatik, analisis struktural.

Abstract

*A literary work reflects various problems of life in its interaction with the environment, humans and with their God. Even though it is in the form of fantasy, it does not mean that literary works are considered as the result of imagination, but appreciation and reflection carried out with full awareness. Characterization is a method of knowing, recognizing and understanding the characters in literary works. Characterization of characters is the attitude of the characters described by the author in a literary work. Without a description of the characters, a work will not be of interest to the reader. Characters in novels usually appear fully, such as habitual correlations and relationships between characters, either directly or indirectly. The novel *Ketika Mas Gagah Pergi* by Helvy Tiana Rosa has an attraction for its fans. This study aims to describe the expository characterization technique of the novel *Ketika Mas Gagah Pergi* by Helvy Tiana Rosa, to describe the technique of dramatic characterization of the novel *Ketika Mas Gagah Pergi* by Helvy Tiana Rosa. This type of research is qualitative research and the research method is descriptive-qualitative. This study uses a structural analysis approach. The source of the data used in this research is the novel *Ketika Mas Gagah Pergi* by Helvy Tiana Rosa.*

Keywords: expository characterization technique, dramatic, structural analysis

PENDAHULUAN

Sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni (Wellek Dan Weren, 2014: 3). Tentu sastra harus mempunyai kaitan yang tampak dengan kehidupan, tetapi hubungan dalam karya sastra dapat diperindah atau digambarkan bertolak belakang dengan kenyataannya. Sebuah karya sastra mencerminkan berbagai masalah kehidupan dalam interaksinya dengan lingkungan, manusia dan dengan tuhan. Walaupun berupa khayalan, bukan berarti bahwa karya sastra dianggap sebagai hasil khayalan saja, melainkan penghayatan dan renungan yang dilakukan dengan penuh kesadaran. Karya sastra merupakan sebuah karya sastra yang imajinatif yang dilandasi kesadaran dari segi kreativitas sebagai karya seni. Sastra harus bersifat menarik serta memiliki struktur dan tujuan yang estetis, koherensi keseluruhan dan efek tertentu. Sastra merupakan salah satu cabang seni yang selalu berada dalam peradaban manusia semenjak ribuan tahun yang lalu. Kehadiran sastra di tengah peradaban manusia tidak dapat ditolak, bahkan kehadiran tersebut diterima sebagai salah satu realitas sosial budaya. Hingga saat ini sastra tidak saja dinilai sebagai sebuah karya seni yang memiliki budi, imajinasi, dan emosi, tetapi telah dianggap sebagai suatu karya kreatif yang dimanfaatkan sebagai konsumsi intelektual di samping konsumsi emosi (M. Atar Semi, 2012: 1).

Karya sastra merupakan salah satu karya yang terdapat nilai-nilai kehidupan yang dapat dimanfaatkan oleh pembaca, karena karya sastra merupakan refleksi permasalahan kehidupan yang diungkapkan kembali oleh pengarang melalui tokoh-tokoh dalam cerita. Karya sastra terdiri dari bermacam-macam bentuk yaitu puisi, prosa dan drama. Prosa dapat berupa novel, dan cerita pendek. Sebuah cerita dalam sastra dapat berupa non-fiksi maupun fiksi. Dalam jenis non-fiksi, penulis bertanggung jawab atas kebenaran atau akurasi dari peristiwa, orang, atau informasi yang disajikan dalam sebuah cerita. Sebaliknya, karya sastra yang berbentuk fiksi, seperti novel, selalu mempunyai beragam kisah, tujuan pada cerita yang terdapat di dalamnya, dan nilai-nilai pendidikan.

Novel adalah cerita rekaan yang melukiskan puncak-puncak peristiwa kehidupan seseorang mengenai kejadian-kejadian yang luar biasa dalam kehidupannya, secara melompat-lompat, dan berpindah-pindah. Dari berbagai peristiwa itu lahirlah konflik, suatu pertikaian yang kemudian justru mengubah nasib orang tersebut (Arifin, 1991:80). Novel membicarakan masalah kehidupan manusia, yang berupa gambaran tentang kehidupan dalam berbagai hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Novel lahir untuk untuk memberi wawasan tentang hidup manusia dan segala sesuatu kepada pembaca. Novel sebagai salah satu genre karya sastra dibangun oleh unsur intrinsik. Menurut Nurgiyanto (2009:4), novel sebagai sebuah karya fiksi yang menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan dan bersifat imajinatif. Novel itu dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan lain sebagainya. Semua unsur itu bersifat imajinatif. Unsur tersebut dikreasikan pengarang, dibuat mirip dan dianalogikan dengan dunia nyata. Salah satu unsur intrinsik dalam novel yaitu tokoh dan penokohan.

Tokoh merupakan faktor terpenting yang menggerakkan alur cerita dalam novel. Tokoh-tokoh dalam cerita memiliki sifat dan tingkah laku yang berbeda-beda. Dalam cerita masing-masing sifat dan tingkah laku tokoh digambarkan dengan berbagai cara atau yang disebut dengan karakterisasi. Dalam karakterisasi tokoh terdapat sifat, watak dan tingkah laku ataupun hal lain yang berhubungan dengan jati diri tokoh. Setiap karakter seorang tokoh yang digambarkan dalam suatu novel pasti selalu menghadirkan gambaran watak yang berbeda-beda dengan tokoh yang lainnya. Tokoh adalah orang yang terkemuka atau kenamaan dalam kesusastraan Indonesia modern (Poerwadarminta, 1984:183). Penggunaan istilah karakter menyarankan pada dua hal yang berbeda, yaitu sebagai tokoh cerita yang disajikan dan sebagai perilaku, daya tarik, emosi, dan moral yang dimiliki oleh tokoh

Menurut definisi, karakter berarti watak, peran, atau huruf. Karakter juga berarti tokoh,

masyarakat, ras, mental dan sikap moral, kualitas akal, orang terkenal, karakter dalam sastra, reputasi dan tanda huruf (Minderop,2011:2).

Karakterisasi merupakan ciri-ciri unik dari bentuk fiksi seperti cerita pendek, novel, drama, dan puisi narasi. Ketika membaca sebuah novel, perasaan akan muncul dan melihat cerita tentang kehidupan dari masing-masing karakter dalam novel. Pengarang menulis sebuah novel bukan hanya untuk menimbulkan perasaan senang kepada pembaca melainkan juga menyampaikan sebuah pesan tentang kejadian dan aksi para tokoh dalam novel itu. Pengarang mendeskripsikan bahwa setiap orang memiliki perbedaan dalam karakter, seperti temperamental, perasaan memiliki atau rasa humor. Karakter tokoh merupakan sikap para tokoh yang digambarkan oleh pengarang dalam suatu hasil karya sastra. Karakter tokoh merupakan hal yang tidak boleh lepas dari sebuah hasil karya sastra, karena tanpa ada penggambaran tentang karakter tokoh sebuah hasil karya tidak akan diminati oleh pembaca. Abrams (dalam Nurgiyanto, 2012:165) menyatakan bahwa “karakter merupakan orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan yang dilakukan dalam tindakan”.

Novel *Ketika Mas Gagah Pergi* ditulis oleh Helvy Tiana Rosa yang merupakan sastrawan berkebangsaan Indonesia dengan karya-karyanya berupa puisi, cerita pendek, novel, drama dan juga esai. Helvy Tiana Rosa telah menulis lebih dari 50 buku. Beberapa karyanya telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, Prancis, Jerman, Arab, Jepang, Swedia, dan Persia. Helvy juga sering diundang berbicara serta membacakan karya-karyanya di dalam dan luar negeri. Helvy Tiana Rosa pernah mendapatkan 30 penghargaan tingkat nasional di bidang penulisan dan pemberdayaan masyarakat. Dalam novel *Ketika Mas Gagah Pergi*, tokoh-tokohnya mempunyai karakter yang beragam sehingga menciptakan pertentangan-pertentangan yang rumit dalam cerita.

Novel ini merupakan novel *best seller* yang telah dicetak ulang 39 kali oleh 3 penerbit. Novel ini menceritakan tentang seorang gadis belia, Gita Ayu Pratiwi yang sangat dekat

dengan saudara kandung satu-satunya, Gagah Perwira Pratama, biasa dipanggil Mas Gagah adalah mahasiswa teknik sipil di Universitas Indonesia semester tujuh. Gita sangat bangga terhadap kakaknya. Namun kedekatan Gita dan Mas Gagah berubah ketika Mas-nya pulang dari Madura. Gagah yang dulu suka jalan-jalan, nonton konser musik, selalu berpenampilan ala *coverboy*, humoris dan pecinta musik *rock* benar-benar berubah. Bahkan Gita yang merupakan cewek tomboy yang sangat cuek penampilannya mulai merasa gawat ketika Mas-nya sudah tidak mau bersalaman dengan perempuan. Gagah dan Gita yang awalnya selalu rukun kini berubah hampir setiap hari bertengkar karena perbedaan pendapat. Semenjak itu Gagah selalu mendekati diri kepada Tuhannya dan memulai dakwah di berbagai tempat.

Alasan peneliti memilih *Novel Ketika Mas Gagah Pergi* karya Helvy Tiana Rosa karena novel ini *best seller* yang telah dicetak berulang kali dan sudah difilmkan. Dalam novel ini setiap tokoh mempunyai sifat, sikap, watak dan perilaku yang berbeda-beda. Testimoni dari Habiburrahman Elshirazy (penulis novel *best seller*, *Ayat-Ayat Cinta* dan *Ketika Cinta Bertasbih*) mengatakan bahwa novel ini adalah kisah yang akan membangun jiwa dan karakter pemuda Islam Indonesia. Asma Nadia (Penulis buku *best seller* Indonesia) juga berkomentar tentang novel ini, *Ketika Mas Gagah Pergi* sangat menginspirasi sebagai remaja saat itu dan membuat pribadi yang lebih peduli pada sekitar serta lebih mencintai Islam. Kisah ini abadi dan mampu mengubah pembacanya menjadi lebih baik.

Novel *Ketika Mas Gagah Pergi* karya Helvy Tiana Rosa memiliki daya tarik bagi peminatnya. Dari novel ini banyak yang dapat dipelajari dan dijadikan contoh yang baik karena, setiap tokoh yang diceritakan dalam novel ini memiliki karakter kepribadian yang selalu mengajak kita melakukan hal yang baik. Gagah Perwira Pratama merupakan sosok pemuda yang berhasil memberikan aura positif terhadap tokoh lainnya. Gagah mampu mengubah sikap seseorang yang dulunya keras menjadi lembut dan mampu mengubah orang yang dulunya berada di jalan yang salah menjadi

orang yang selalu berada dalam hal kebaikan.

Permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu teknik karakterisasi ekspositoris dalam novel *Ketika Mas Gagah Pergi* karya Helvy Tiana Rosa dan teknik karakterisasi dramatik dalam novel *Ketika Mas Gagah Pergi* karya Helvy Tiana Rosa. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan teknik karakterisasi ekspositoris dan teknik karakterisasi dramatik dalam novel *Ketika Mas Gagah Pergi* karya Helvy Tiana Rosa.

Dari penelitian ini, peneliti memilih teori Teknik Ekspositori Dan Teknik Dramatik. Teknik ekspositori merupakan pelukisan tokoh cerita yang dilakukan oleh pengarang dalam karyanya dengan cara memberikan deskripsi, uraian atau penjelasan secara langsung. Tokoh cerita oleh pengarang dihadirkan ke hadapan pembaca dengan tidak berbelit-belit melainkan langsung disertakan deskripsi kediriannya berupa sikap, sifat, watak, tingkah laku, atau bahkan juga ciri fisik tokoh tersebut. Teknik ekspositori memiliki kelebihan yaitu bersifat sederhana dan cenderung ekonomis. Selanjutnya teknik dramatik yakni teknik pelukisan tokoh yang dilakukan secara tidak langsung, artinya pengarang membiarkan para tokoh cerita untuk dapat menghadirkan kediriannya melalui berbagai aktivitas yang dilakukan oleh tokoh baik berupa aktivitas verbal yakni ucapannya maupun aktivitas non-verbal yakni dengan tindakan atau tingkah laku dan melalui peristiwa yang terjadi (Nurgiyantoro, 2010:195).

KAJIAN PUSTAKA

Analisis Struktural

Jika berbicara cerita fiksi, maka akan bertemu dengan sejumlah tokoh, berbagai peristiwa yang akan dilakukan atau dikenakan kepada para tokoh, tempat, waktu, dan latar belakang sosial budaya di mana cerita itu terjadi. Semuanya tampak berjalan serempak dan saling mendukung. Pada dasarnya analisis struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antarberbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah

keseluruhan modern, sedangkan teknik tidak langsung terlihat lebih diminati oleh pengarang.

Pada umumnya pengarang memilih cara campuran, mempergunakan teknik langsung dan teknik tidak langsung dalam sebuah karya. Hal itu dirasa lebih menguntungkan karena kelemahan masing-masing. Analisis struktural tidak cukup dilakukan hanya sekedar mendata unsur tertentu sebuah karya fiksi, misalnya peristiwa, plot, tokoh, latar atau yang lain (Nurgiyantoro, 2015:60) . Namun yang lebih penting adalah menunjukkan bagaimana hubungan antarunsur itu dan sumbangan apa yang diberikan terhadap tujuan estetik dan makna keseluruhan yang ingin dicapai. Hal ini perlu dilakukan mengingat bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur kompleks dan unik, di samping setiap karya mempunyai ciri kekompleksan dan keunikannya sendiri.

Analisis struktural dapat berupa kajian yang menyangkut relasi unsur-unsur dalam mikroteks, satu keseluruhan wacana, dan relasi intertekstual (Hartoko & Rahmanto, 1986:138; lihat Ryan, 2011). Analisis unsur-unsur mikroteks itu misalnya berupa analisis fungsi dan hubungan antara unsur latar waktu, tempat, dan sosial budaya dalam analisis latar yang intinya adalah analisis hubungan unsur intrinsik. Analisis satu keseluruhan wacana dapat berupa analisis bab per bab atau bagian-bagian secara keseluruhan. Analisis relasi intertekstual berupa kajian hubungan antarteks, baik dalam satu periode maupun dalam periode-periode yang berbeda.

Tokoh dan Penokohan

Dalam pembicaraan sebuah fiksi, sering dipergunakan istilah-istilah seperti tokoh dan penokohan watak dan perwatakan, atau karakter dan karakterisasi secara bergantian dengan menunjuk pergantian yang hampir sama (Nurgiyantoro, 2015:246). Tokoh adalah orang yang menjadi pelaku dalam cerita fiksi atau drama, sedangkan penokohan adalah kehadiran tokoh dalam cerita fiksi atau drama dengan cara langsung atau tidak langsung dan mengundang pembaca untuk menafsirkan kualitas dirinya lewat kata dan tindakan. Tokoh-tokoh cerita dalam teks naratif tidak akan begitu saja secara serta-merta hadir kepada pembaca.

Mereka memerlukan sarana yang memungkinkan kehadirannya. Sebagai bagian dari cerita fiksi yang bersifat menyeluruh dan padu, mempunyai tujuan artistik, kehadiran dan penghadiran tokoh-tokoh cerita haruslah juga dipertimbangkan dan tidak lepas dari tujuan tersebut.

Karakterisasi Tokoh

Karakterisasi tokoh merupakan sikap para tokoh yang digambarkan oleh pengarang dalam suatu hasil karya sastra. Karakter tokoh merupakan hal yang tidak boleh lepas dari sebuah hasil karya. Karena tanpa ada penggambaran tentang karakter tokoh, sebuah hasil karya tidak akan diminati pembaca. Tokoh dalam novel biasanya muncul sepenuhnya, seperti korelasi kebiasaan dan hubungan antara karakter, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, ia akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan konkret tentang situasi karakter-karakter dalam cerita. Itulah cara karakter dalam novel dapat memberikan kesan lebih. Menurut Grolier (dalam Byl Jeklin 2016:4), karakterisasi merupakan ciri-ciri unik dalam bentuk fiksi seperti cerita pendek, novel, drama, dan puisi narasi.

Dengan pembagian karakter dengan dua konteks tersebut, setidaknya dapat menganalisis dan mengamati tokoh cerita atau karakter dengan merujuk pada dua hal yakni, antara individu-individu yang muncul dalam cerita, dan pada percampuran berbagai kepentingan dari individu-individu tersebut sehingga bisa ditemukan karakter atau tokoh.

Penokohan sekaligus menyaran pada teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam suatu cerita watak, perwatakan, dan karakter, menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca. Penggunaan istilah tersebut lebih menunjukkan pada kualitas pribadi seorang tokoh.

Menurut Altenbernd & Lewis (dalam Nurgiyantoro 2015:279) secara garis besar teknik pelukisan tokoh dalam suatu karya atau lengkapnya pelukisan sifat, sikap, watak, tingkah laku, dan berbagai hal lain yang berhubungan dengan jati diri tokoh dapat dibedakan ke dalam dua cara atau teknik, yaitu teknik ekspositori dan

teknik dramatik. Kedua teknik tersebut masing-masing mempunyai kelebihan dan kelemahan. Penggunaannya dalam teks fiksi tergantung pada selera pengarang dan kebutuhan penceritaan. Teknik langsung lebih banyak dipergunakan pengarang pada masa awal pertumbuhan dan perkembangan novel Indonesia teknik dapat ditutup dengan teknik yang lain.

Teknik Ekspositori

Teknik ekspositori sering disebut dengan teknik analitis, yaitu pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Tokoh cerita hadir dan dihadirkan oleh pengarang terhadap pembaca secara tidak berbelit-belit, melainkan begitu saja dan langsung disertai deskripsi kediriannya yang mungkin berupa sikap, watak, tingkah laku atau bahkan ciri fisiknya. Bahkan, sering dijumpai dalam suatu cerita fiksi, belum lagi kita pembaca akrab berkenaan dengan tokoh-tokoh cerita itu, informasi kedirian tokoh tersebut justru telah lebih dahulu kita terima secara lengkap. Hal semacam itu biasanya terdapat pada tahap pengenalan. Pengarang tidak hanya memperkenalkan latar dan suasana dalam rangka “menyituisikan” pembaca, tetapi juga data-data kedirian tokoh cerita.

Pengarang harus tetap mempertahankan konsistensi jati diri tokoh itu. Tokoh tidak boleh dibiarkan berkembang ke luar jalur sehingga sikap dan tingkah akunya tetap mencerminkan pola kediriannya itu. Mempertahankan pola sifat tokoh yang berwatak sederhana dalam berbagai kegiatan dan kejadian dalam sebuah karya fiksi, tampaknya bukan merupakan hal yang sulit karena kerja semacam itu tidak lain dari sekadar penerapan prinsip pengulangan saja. Pemertahanan pola kedirian tokoh dapat teretap pada konsistensi pemberian sifat, sikap, watak, tingkah laku, dan juga kata-kata yang keluar dari tokoh yang bersangkutan. Pemertahanan dan pengulangan dalam teks fiksi tentu saja bukan dalam pengertian harfiah, melainkan lebih menunjukkan pada sesuatu yang mirip, sejenis, dan tidak bertentangan (Nurgiyantoro 2015:281).

Di samping itu, kelemahan teknik analitik adalah penuturannya yang bersifat mekanis dan kurang alami. Artinya, dalam realitas kehidupan

tidak akan ditemui deskripsi kedirian seseorang yang sedemikian lengkap dan pasti. Barangkali tidak ada orang yang mau menerangkan kepada orang lain tentang citra jati diri, atau yang lebih khusus watak seseorang. Kalaupun ada hal itu pastilah hanya bersifat sepotong-potong sesuai dengan situasi pembicaraan. Namun, pada akhirnya perlu juga dicatat bahwa tidak seamanya teknik analitis kurang tepat untuk mendeskripsikan kedirian seorang tokoh. Ia dapat saja menjadi cukup efektif jika dipergunakan secara tepat sesuai dengan kebutuhan.

Teknik Dramatik

Penampilan tokoh cerita dalam teknik dramatik dilakukan secara tidak langsung. Artinya, pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh. Pengarang membiarkan para tokoh cerita untuk menunjukkan kediriannya sendiri melalui berbagai aktivitas yang dilakukan. Baik secara verbal lewat kata maupun non-verbal lewat tindakan atau tingkah laku dan juga melalui peristiwa yang terjadi. Wujud penggambaran teknik dramatik dilakukan oleh sejumlah teknik, diantaranya adalah.

Teknik Cakapan

Percakapan yang dilakukan oleh tokoh tokoh cerita biasanya juga dimaksudkan untuk menggambarkan sifat-sifat tokoh yang bersangkutan. Bentuk percakapan dalam sebuah cerita fiksi khususnya novel, umumnya cukup banyak, baik percakapan pendek maupun yang agak panjang. Percakapan yang baik yang efektif yang lebih fungsional adalah yang menunjukkan perkembangan plot dan sekaligus mencerminkan karakter tokoh pelakunya.

Teknik Tingkah Laku

Teknik tingkah laku menyarankan pada tindakan yang bersifat non-verbal, fisik. Apa yang dilakukan orang dalam wujud tindakan dan tingkah laku dapat dipandang sebagai menunjukkan reaksi tanggapan, sifat, dan sikap yang mencerminkan sifat-sifat kediriannya.

Teknik Pikiran dan Perasaan

Pikiran dan perasaan serta apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh tokoh dalam banyak hal akan mencerminkan sifat-sifat kediriannya juga. Perbuatan dan kata-kata merupakan perwujudan konkret tingkah laku pikiran dan perasaan. Di samping itu, dalam bertingkah laku secara fisik dan verbal, orang mungkin berlaku atau dapat berpura-pura, berlaku secara tidak sesuai dengan yang ada dalam pikiran dan hatinya. Namun, orang tidak mungkin dapat berlaku pura-pura terhadap pikiran dan hatinya sendiri.

Teknik Arus Kesadaran

Arus kesadaran merupakan sebuah teknik narasi yang berusaha menangkap pandangan dan aliran proses mental tokoh, tanggapan indra bercampur dengan kesadaran dan ketidaksadaran pikiran, perasaan, ingatan, harapan, dan asosiasi-asosiasiacak. Aliran kesadaran berusaha menangkap dan mengungkapkan proses kehidupan batin, yang memang hanya terjadi di batin, baik yang berada di ambang kesadaran maupun ketidaksadaran, termasuk kehidupan bawah sadar.

Teknik Reaksi Tokoh

Teknik reaksi tokoh dimaksudkan sebagai reaksi tokoh terhadap suatu kejadian, masalah, keadaan, kata, dan sikap-tingkah-laku orang lain dan sebagainya yang berupa rangsang dari luar diri tokoh yang bersangkutan. Bagaimana reaksi tokoh terhadap hal-hal tersebut dapat dipandang sebagai suatu bentuk penampilan yang mencerminkan sifat-sifat kediriannya.

Teknik Reaksi Tokoh Lain

Reaksi tokoh lain dimaksudkan sebagai reaksi yang diberikan oleh tokoh lain terhadap tokoh utama, atau tokoh yang dipelajari kediriannya, yang berupa pandangan, pendapat, sikap, komentar, dan lain-lain. Reaksi tokoh juga merupakan teknik penokohan untuk menginformasikan kedirian tokoh terhadap pembaca. Tokoh lain itu pada hakikatnya melakukan penilaian atas tokoh utama untuk pembaca.

Teknik Pelukisan Latar

Suasana latar sekitar tokoh juga sering dipakai untuk melukiskan kediriannya. Pelukisan suasana latar dapat lebih mengintensifkan sifat kedirian tokoh. Keadaan latar tertentu ada kalanya dapat menimbulkan kesan yang tertentu pula dipihak pembaca. Misalnya suasana rumah yang bersih, rapi akan menimbulkan kesan bahwa pemilik rumah itu sebagai orang yang cinta kebersihan, begitupun sebaliknya.

Teknik Pelukisan Fisik

Keadaan fisik seseorang sering berkaitan dengan kejiwaan atau paling tidak pengarang sengaja mencari dan memperhubungkan adanya keterkaitan itu. Pelukisan keadaan fisik tokoh dalam kaitannya dengan penokohan kadang-kadang memang merasa penting. Keadaan fisik tokoh memang perlu dilukiskan, terutama jika ia memiliki bentuk fisik khas sehingga pembaca dapat menggambarkan secara imajinatif. Di samping itu, ia juga dibutuhkan untuk mengefektif dan mengkonkretkan ciri-ciri kedirian tokoh yang telah dilukiskan dengan teknik yang lain.

METODE

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Objek yang alamiah adalah objek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu dipengaruhi dinamika pada objek tersebut. Dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau *human instrument*, yaitu peneliti itu sendiri. Unruk menjadi instrumen, maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu menganalisis dan mengonstruksi situasi yang diteliti. (Sugiyono, 2016 : 15). Penelitian kualitatif ini bersifat natural dan alami, artinya dalam menganalisis dan mendeskripsikan data yang dipaparkan oleh peneliti secara apa adanya tanpa menambah atau mengurangi data yang ada dalam novel yang dianalisis. Penelitian ini berupaya mengkaji pada karakterisasi tokoh

dalam novel *Ketika Mas Gagah Pergi* karya Helvy Tiana Rosa.

Sumber Data dan Data Penelitian

Sumber Data penelitian ini adalah objek penelitian novel. Berdasarkan sumber data tersebut, sumber data penelitian ini adalah Novel. *Ketika Mas Gagah Pergi* Karya Helvy Tiana Rosa yang diterbitkan oleh AsmaNadia Publishing House, dengan jumlah 243 halaman. Setiap penelitian hendaknya membutuhkan data untuk analisis dan dibuktikan, supaya peneliti tersebut menjadi jelas. Data merupakan kenyataan yang keberadaannya dapat dijadikan bukti yang akurat. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan kalimat maupun paragraf yang berkaitan dengan karakterisasi tokoh yang ada dalam novel *Ketika Mas Gagah Pergi* karya Helvy Tiana Rosa.

Metode Dan Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Yang dilakukan peneliti dalam pengumpulan data yaitu mencari karya sastra novel *Ketika Mas Gagah Pergi* serta mencari biografi Helvy Tiana Rosa. Metode dokumentasi digunakan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data yang berupa catatan yang sesuai dengan fokus kajian permasalahan penelitian yang ada dalam novel *Ketika Mas Gagah Pergi*.

Teknik pengumpulan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan teknik catat. Peneliti menggunakan teknik baca dan catat dengan membaca dokumen terlebih dahulu yang telah diperoleh. Dokumen tersebut berupa novel dengan judul *Ketika Mas Gagah Pergi* karya Helvy Tiana Rosa. Selain membaca, peneliti juga menggaris bawahi hal-hal penting yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti dalam novel tersebut.

Teknik baca adalah teknik yang digunakan untuk menemukan informasi secara fokus dan efisien untuk mengetahui isi umum atau bagian suatu bacaan. Teknik baca digunakan untuk memahami novel *Ketika Mas Gagah Pergi* karya Helvy Tiana Rosa dan memahami rujukan yang sesuai dengan fokus kajian permasalahan penelitian.

Teknik catat adalah mencatat semua data yang telah dikumpulkan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dan ditemukan oleh peneliti saat menggunakan teknik baca. Teknik catat juga digunakan untuk mencatat hal-hal yang berhubungan dengan fokus kajian permasalahan penelitian yang ada dalam novel *Ketika Mas Gagah Pergi* karya Helvy Tiana Rosa.

Prosedur Pengumpulan Data

Menurut Arikunto (2016:60) mengemukakan bahwa prosedur pengumpulan data adalah prosedur atau langkah-langkah dalam penelitian. Adapun prosedur pengumpulan data sebagai berikut:

- a) Membaca dan memahami isi novel yang berjudul *Ketika Mas Gagah Pergi*. Pada langkah bagian ini peneliti melakukan pemahaman secara menyeluruh dan mengetahui isi novel yang termasuk dalam rumusan masalah.
- b) Memilih kalimat yang termasuk pada karakterisasi tokoh.
- c) Menggarisbawahi kalimat yang menunjukkan jawaban dari fokus permasalahan penelitian yang mencakup karakterisasi tokoh dalam teknik ekspositori dan teknik dramatik yang ada dalam novel *Ketika Mas Gagah Pergi*.
- d) Mencatat data yang telah diperoleh.
- e) Pengodean data dilakukan untuk mempermudah dalam melakukan penganalisisan data dan memberikan identitas yang jelas terhadap data yang sudah terkumpul.

Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data merupakan alat yang digunakan dalam penelitian. Oleh karena itu, peneliti mengumpulkan data supaya dalam mengerjakan lebih mudah. Peneliti sebagai instrumen harus divalidasi seberapa jauh peneliti melakukan penelitian.

Metode Dan Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang dilakukan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data yang

telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2016:207-208). Peneliti melakukan analisis data dengan mendeskripsikan teknik karakterisasi tokoh khususnya teknik dramatik dan teknik ekspositori dari novel *Ketika Mas Gagah Pergi* karya Helvy Tiana Rosa.

Penelitian ini menggunakan beberapa tahap-tahap teknik analisis data. Tahap-tahap tersebut adalah sebagai berikut :

- a) Tahap deskriptif : seluruh data yang diperoleh dihubungkan dengan permasalahan kemudian dilakukan tahap pendeskripsian.
- b) Tahap klasifikasi : mengklasifikasi data yang telah dideskripsikan sesuai dengan kategori masing-masing. Dalam hal ini data yang dicari adalah data yang berhubungan dengan karakterisasi tokoh.
- c) Tahap evaluasi: tahap pengecekan terhadap hasil analisis data untuk meneliti kebenarannya, sehingga dapat memberikan hasil yang baik.

PEMBAHASAN

Penelitian ini difokuskan pada teknik karakterisasi tokoh dalam novel *Ketika Mas Gagah Pergi* Karya Helvy Tiana Rosa. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, watak dan karakter menunjukkan hasil yang berbeda. Selain itu, tokoh dan penokohan erat kaitannya dengan teknik pelukisan tokoh yang ditampilkan dalam sebuah novel *Ketika Mas Gagah Pergi* Karya Helvy Tiana Rosa.

Setelah melakukan penelitian terhadap novel *Ketika Mas Gagah Pergi* Karya Helvy Tiana Rosa, dapat diketahui bahwa novel ini merupakan karya sastra yang sarat dengan arti perjuangan kehidupan manusia. Novel ini menggambarkan keikhlasan, arti rasa syukur, kasih sayang, semangat dan perjuangan hidup seorang pemuda. Watak-watak tokoh juga tergambar dengan berbagai teknik pelukisan watak tokoh, yaitu analitik dan dramatik. Pelukisan watak tokoh secara dramatik mencakup beberapa bagian yaitu tekni cakapan, teknik tingkah laku, teknik pikiran dan perasaan, teknik kesadaran, teknik reaksi

tokoh, teknik pelukisan latar dan teknik pelukisan fisik.

| No. | Teknik Karakterisasi | Jumlah |
|--------------|-----------------------------|-----------|
| 1. | Teknik Ekspositori | 7 |
| 2. | Teknik Dramatik | 50 |
| | Teknik Cakapan | 5 |
| | Teknik Tingkah Laku | 6 |
| | Teknik Pikiran dan Perasaan | 11 |
| | Teknik Arus Kesadaran | 8 |
| | Teknik Reaksi Tokoh | 4 |
| | Teknik Reaksi Tokoh Lain | 10 |
| | Teknik Pelukisan Latar | 2 |
| | Teknik Pelukisan Fisik | 4 |
| Total | | 57 |

Tabel di atas memperlihatkan data yang paling banyak ditemukan terdapat pada rumusan masalah kedua yaitu teknik dramatik sebanyak 50 data. Helvy Tiana Rosa sebagai penulis lebih banyak menggunakan teknik pelukisan tokoh secara dramatik (tidak langsung). Hal ini dimaksudkan untuk menjabarkan secara jelas mengenai pelukisan tokoh dalam novel *Ketika Mas Gagah Pergi*. Melalui teknik ini pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit kedirian seorang tokoh, melainkan pembaca harus menafsirkan sendiri tentang sifat dan sikap serta tingkah laku dari tokoh yang bersangkutan. Teknik pelukisan tokoh secara tidak langsung lebih efektif dari pada teknik pelukisan tokoh secara langsung. Teknik ini lebih realistis dikarenakan setiap tokoh dalam cerita terdapat perubahan karakter, baik melalui percakapan maupun melalui tingkah laku

perbuatan seorang tokoh. Data yang paling sedikit ditemukan pada rumusan masalah pertama yaitu teknik ekspositori sebanyak 7 data. Teknik ekspositori yang terdapat dalam novel *Ketika Mas Gagah Pergi* Karya Helvy Tiana Rosa ditemukan data lebih sedikit karena pada saat menggunakan teknik ini pengarang tidak bertele-tele dan berbelit-belit dalam menggambarkan karakter tokoh. Jadi, dengan mudah peneliti mengetahui karakter tokoh dalam cerita.

Dalam hasil analisis data yang ditemukan data paling dominan terdapat pada teknik dramatik karena dalam teknik dramatik dibagi menjadi delapan bagian yaitu teknik cakapan 5 data, teknik tingkah laku 6 data, teknik pikiran dan perasaan 11 data, teknik arus kesadaran 8 data, teknik reaksi tokoh 4 data, teknik reaksi tokoh lain 10 data, teknik pelukisan latar 2 data dan teknik pelukisan fisik 4 data. Data yang paling dominan pada teknik dramatik (secara tidak langsung) adalah teknik pikiran dan perasaan sebanyak 11 data. Dari teknik dramatik yang paling dominan terdapat pada teknik pikiran dan perasaan. Pikiran dan perasaan serta apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh tokoh dalam banyak hal akan mencerminkan sifat-sifat kediriannya juga. Perbuatan dan kata-kata merupakan perwujudan konkret tingkah laku pikiran dan perasaan. Dominan yang berikutnya yaitu teknik reaksi tokoh lain (10 data). Reaksi tokoh lain dimasukkan sebagai reaksi yang diberikan oleh tokoh lain terhadap tokoh utama, atau tokoh yang dipelajari kediriannya, yang berupa pandangan, pendapat, sikap, komentar, dan lain-lain. Dominan yang paling lemah terdapat pada teknik pelukisan latar (2 data). Hal ini karena ada indikasi pengarang menghindari suasana latar sekitar tokoh.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa teknik karakterisasi tokoh dalam novel *Ketika Mas Gagah Pergi* Karya Helvy Tiana Rosa digambarkan dengan teknik analitik dan teknik dramatik. Teknik analitik pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberi deskripsi, uraian, atau

penjelasan secara langsung. Teknik dramatik merupakan penggambaran tokoh cerita yang dilakukan secara tidak langsung. Pelukisan watak tokoh secara dramatik mencakup beberapa bagian yaitu teknik cakapan, teknik tingkah laku, teknik pikiran dan perasaan, teknik kesadaran, teknik reaksi tokoh, teknik pelukisan latar dan teknik pelukisan fisik.

1. Teknik ekspositori merupakan teknik pelukisan tokoh yang dilakukan secara langsung. Pada saat menggunakan teknik ini pengarang tidak bertele-tele dan berbelit-belit dalam menggambarkan karakter tokoh. Teknik ini digunakan Helvy Tiana Rosa dalam *Novel Ketika Mas Gagah Pergi*. Jadi dengan mudah peneliti mengetahui karakter tokoh dalam cerita. Deskripsi kedirian tokoh yang dilakukan secara langsung oleh pengarang akan berwujud penuturan yang bersifat deskriptif pula. Hal inilah yang menyebabkan pembaca akan mudah memahami kedirian tokoh tanpa harus menafsirkan sendiri dengan kemungkinan kurang tepat.

2. Dalam penelitian ini data yang paling dominan terdapat pada rumusan masalah ke dua yaitu teknik dramatik. Helvy Tiana Rosa sebagai penulis masa kini lebih banyak menggunakan teknik pelukisan tokoh secara dramatik (tidak langsung). Hal ini dimaksudkan untuk menjabarkan secara jelas mengenai pelukisan tokoh dalam novel *Ketika Mas Gagah Pergi*. Melalui teknik ini pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit kedirian seorang tokoh, melainkan pembaca harus menafsirkan sendiri tentang sifat dan sikap serta tingkah laku dari tokoh yang bersangkutan. Teknik pelukisan tokoh secara tidak langsung lebih efektif dari pada teknik pelukisan tokoh secara langsung. Teknik ini lebih realistis dikarenakan setiap tokoh dalam cerita terdapat perubahan karakter, baik melalui percakapan maupun melalui tingkah laku perbuatan seorang tokoh.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Peneliti menyarankan kepada peneliti-peneliti berikutnya hendaknya mampu mengembangkan penelitian dengan mengkaji unsur lain dalam novel.
2. Diharapkan kepada mahasiswa analisis struktur novel hendaknya terus dilaksanakan dan lebih ditingkatkan lagi karena akan mampu memperluas wawasan pengalaman melalui sastra dan peningkatan apresiasi.
3. Bagi pembaca hendaknya mengetahui karakter tokoh yang ada dalam novel, dan untuk mengkaji karakter tokoh dalam novel hendaknya tidak meninggalkan unsur lain yang saling berkaitan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Syamsir. 1991. *Kamus Sastra Indonesia*. Padang. Angkasa Raya
- Arikunto. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Byl, Jein Jeyklin. 2016. "Analisis Karakter Tokoh Utama dalam Novel Lolita Karya Vladimir Nabokov". *Skripsi*. Manado : Univeristas Sam Ratulagi. Fakultas Ilmu Budaya. Jurusan Sastra Inggris.
- Minderop, A. (2019). *Analisis Prosa Perwatakan Dan Pemikiran Tokoh*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurgiyanto, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Rosa, H. T. (2015). *Ketika Mas Gagah Pergi*. Depok: Asma Nadia Publishing House.
- Semi, Atar M. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung : Angkasa
- Sugiyono, P. D. (2016). *METODE PENELITIAN PENDIDIKAN Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Werren & Wellek. (2014). *Teori Kesusastraan*.
Jakarta: Gramedia.

W.J.S, Poerwadarminta. 1984. *Kamus Umum
Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka